

## **Program Bina Keluarga Lansia dalam Mempersiapkan Lanjut Usia Memasuki Usia Lanjut di Dusun Kromodangsan, Desa Lumbungrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman**

**Agung Widodo<sup>1\*</sup>**

\* Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta

\* [pcgamershop1@gmail.com](mailto:pcgamershop1@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam mempersiapkan Lanjut Usia (Lansia) memasuki Usia Lanjut. Pendukung dan penghambat dalam Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam mempersiapkan Lanjut Usia (Lansia) memasuki Usia Lanjut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah pengurus, kader, serta anggota BKL "Anyelir". Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi data sumber. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Mempersiapkan Lansia (Lanjut Usia) Memasuki Usia Lanjut meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Faktor pendukung dalam program adalah adanya dukungan tokoh masyarakat, kelembagaan mulai dari tingkat desa hingga kecamatan, sumber dana yang mencukupi untuk pelaksanaan program, dan adanya motivasi serta gotongroyong antar anggota. Faktor penghambat program yaitu kurangnya partisipasi dan kesadaran anggota dalam mengikuti program, serta minimnya sarana dan prasarana.

**Kata Kunci:** Bina Keluarga Lansia, Lansia, Program

## ***The Program of Bina Kelarga Lansia (BKL) to Preparing Elderly Enters Dusk Age at Kromodangsan, Lumbungrejo, Tempel, Sleman***

### **Abstract**

*This research objectives were to describe: Bina Keluarga Lansia (BKL) preparing elderly enters dusk age. The supporting and inhibiting factors in the program Bina Keluarga Lansia (BKL) preparing elderly enters dusk age. This research used qualitative description methods. The subjects of this research were organizer, cardres, and member of Anylir BKL. Data collection techniques used in this research are observation, interview, and documentation. The collected data were validated using triangulation theory. Data analysis techniques user in this reaserch ara data reduction, data presentation, and inference. The result of this research shown: Bina Keluarga Lansia (BKL) preparing elderly enters dusk age includes planning, implementation, monitoring and evaluation. Supporting factors of this program were community factors in the program are of the support of community leaders, institutional from village to sub-district, sufficient funding sources for program implementation, and there is motivation and cooperation among members.*

*The Inhibiting factors of the program the lack of participation and awareness of members in participating in the program, and the lack of facilities and infrastructure.*

**Keywords:** *Elderly, Elderly, Program*

## PENDAHULUAN

Menjadi tua adalah sebuah kodrat yang akan di alami oleh makhluk hidup di dunia ini, baik itu hewan, tumbuhan , dan tidak terkecuali manusia. Perubahan morfologik pada mata, hidung, telinga, syaraf, lidah dan kulit yang mengeriput sebagai tanda bahwasanya seseorang mulai memasuki lanjut usia. Menurut Undang-Undang No 13 Tahun 1998 Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun (enam puluh) tahun ke atas. Seseorang dapat hidup lebih lama dimungkinkan karena adanya peningkatan gizi, kemajuan dalam bidang ilmu kesehatan, dan kesejahteraan ekonomi. Selain sebagai indicator keberhasilan program pemerintah, bertambahnya usia harapan hidup disatu sisi akan menimbulkan berbagai masalah.

Studi terbaru yang dipublikasikan dalam jurnal *The Lancet*, dalam rentang penelitian tahun 1990 hingga 2016, menemukan harapan hidup masyarakat Indonesia yang lebih tinggi pada tahun 2016. Pemimpin studi, Dr Nafsiah Mboi, mengatakan bahwa usia harapan hidup orang Indonesia tahun 2016 mencapai 71,7 tahun, lebih lama dibandingkan dengan usia harapan hidup yang hanya 63,6 tahun pada tahun 1990. Pemerintah mencatat Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi dengan jumlah penduduk lansia paling tinggi di Indonesia.

Lanjut Usia yang baru masuk usia 50-65 tahun tak jarang yang masih belum merasa siap dan menjalani kehidupan sehari-hari sebagai lansia, namun banyak pula yang sudah siap dan menjalani hari-hari sebagai lansia yang segar. Lanjut usia yang belum siap menjadi lanjut usia akan mengalami banyak masalah dalam kehidupannya (lansia). Masalah yang di hadapi lansia sehari-hari seperti sosial, kesehatan, dan psikologis akibat dari proses penuaan yang dialami oleh lansia.

Keluarga merupakan sumber utama terpenuhinya kebutuhan emosional, semakin besar dukungan emosional dalam keluarga semakin menimbulkan rasa senang dan bahagia dalam keluarga, sebaliknya semakin miskin dukungan emosional menimbulkan rasa tidak senang dalam keluarga (Rita, dkk, 2013:175). Dalam hal ini pemerintah untuk mengursi lansia dengan berbagai macam program yang telah di buat untuk mewujudkan kesejahteraan lanjut usia. Peran pemerintah dalam upaya menangani lanjut usia di Indonesia yaitu dengan membentuk badan yang mengurus tentang kependudukan, dengan membentuk Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Lembaga Pemerintah ini (BKKBN) Non Departemen Indonesia memiliki tugas di bidang keluarga berencana dan keluarga sejahtera. Tidak hanya anak-anak dalam keluarga yang di tangani oleh lembaga ini, namun lanjut usia juga menjadi tugas dan tanggung jawab dari BKKBN.

Bina Keluarga Lansia Anyelir adalah salah satu program yang di bentuk oleh BKKBN yang berada di dusun Kromodangsan, desa Lumbungrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman. Bina Keluarga ini beranggotakan ibu-ibu di dusun tersebut, dan ketuanya Bu Retno. Di dusun Kromodangsan masih terdapat Lanjut Usia yang belum menyadari bahwasanya mereka sudah memasuki usia lansia, ada pula lansia yang sudah menyadari bahwasanya telah memasuki usia lanjut namun tetap beraktivitas seperti biasa. Anggota dari Bina Keluarga Lansia pun ada beberapa ibu-ibu yang sudah memasuki lanjut usia, dan masih merasa mereka masih muda. Lansia yang belum menyadari bahwa telah memasuki usia lanjut dan harus menyesuaikan diri dengan kondisi fisik yang sudah tidak muda lagi.

Porsi dari aktivitas yang di jalani pun harus menyesuaikan dengan kondisi fisik mereka. Memasuki usia lanjut bukan berarti mereka untuk bermalas-malasan dan tidak beraktivitas lagi dan tidak melakukan apa-

apa, hal ini justru malah dapat semakin menurunkan kondisi fisik dari lansia itu sendiri, hal ini juga terdapat di di dusun Kromodangsan.

Kehidupan masyarakat saat ini mulai menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam memaknai sebuah keluarga yakni dari keluarga besar menjadi keluarga inti. Kondisi ini menyebabkan para lansia harus berpisah dengan anaknya yang sudah berkeluarga atau saudaranya yang pergi untuk tinggal di tempat lain (BBPPKS Yogyakarta, 2009:17). Secara psikologis hal ini mengakibatkan lansia merasa kesepian, merasa tidak berguna, merasa disia-siakan dan bahkan bisa menjadi terlantar karena kurang perhatian dari keluarga. Kesejahteraan sosial lanjut usai merupakan suatu tindakan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan bagi masyarakat, khususnya para lanjut usai yang tidak dapat menjalankan fungsi sosial yaitu dengan jalan memberikan pelayanan bantuan dan pelayanan. Menurut PP Nomor 43 Tahun 2004, yang dimaksud dengan upaya peningkatan kesejahteraan sosial lansia adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terkordinasi antara pemerintah dan masyarakat untuk memberdayakan lansia agar lansia tetap dapat melakukan fungsi sosialnya dan berperan aktif secara wajar dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Yogyakarta merupakan daerah yang perlu diwaspadai karena lonjakan penduduk lanjut usia yang tinggi memerlukan penanganan yang tepat dan efisien. Melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pemerintah mewujudkan program-program untuk menysasar kepada lansia- lansia di daerah.

Bina Keluarga Lansia (BKL) Anyelir adalah salah satu lembaga yang berada di bawah naungan BKKBN yang terdapat di Dusun Kromodangsan, desa Lumbungrejo, Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman. Bina keluarga ini memiliki berbagai macam program-program yang di tujukan kepada keluarga yang memiliki anggota keluarga lanjut usia dan ada pula yang secara langsung menysasar kepada lanjut usia. Program yang diberikan berupa program yang berbentuk langsung dan juga program tidak langsung.

Secara rutin pertemuan Bina Keluarga Lansia Anyelir dilakukan setiap bulan pada tanggal 12, pada pukul 16.00 WIB hingga pukul 17.00 WIB. Setiap pertemuan membahas berbagai macam permasalahan atau agenda yang akan di laksanakan dalam waktu dekat. Terdapatnya anggota BKL yang sudah memasuki usia lanjut namun masih merasa bahwa usianya belum memasuki usia lanjut dan mampu melakukan aktivitas seperti biasa, hal ini dapat mengganggu dalam hal masalah kesehatan dikarenakan fisik yang tak lagi muda, serta munculnya penyakit-penyakit seperti masalah persendian, pegal linu, asam urat, terseleo bahkan hingga menjadikan lanjut usia bias lumpuh.

Berdasarkan uraian di atas, maka dari itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang Pelaksanaan Program Biuna Keluarga Lansia (BKL) dalam Mempersiapkan Lanjut Usia (lansia) menjelang usia lanjut di Dusun Kromodangsan, Desa Lumbungrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Mempersiapkan Lanjut Usia Memasuki Usia Lanjut di Dusun Kromodangsan, Desa Lumbungrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman melalui data yang diperoleh dari subjek penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-April 2019. Penelitian ini dilakukan di kelompok Bina Keluarga Lansia (BKL) di Dusun Kromodangsan, Desa Lumbungrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dijadikan sebagai tempat penelitian karena Bina Keluarga Lansia Anyelir merupakan wadah bagi para anggota keluarga yang memiliki lansia serta memiliki program yang sesuai dengan fokus penelitian.

Subyek penelitian adalah orang-orang yang Dalam menentukan subjek penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Seperti yang diungkapkan oleh Zainal Arifin (2011:221) purposive sampling adalah suatu cara pengambilan sampel yang berdasarkan

pada pertimbangan dan tujuan tertentu, serta berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang sudah diketahui sebelumnya. Pemilihan subjek penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatan subjek pada pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia (BKL) informasi dan berbagi data yang valid.

Sumber data dalam penelitian ini terdapat tiga informan, yaitu sumber informasi (key informan) dan dua informan pendukung. Sumber informasi (key informan) dalam penelitian ini adalah pengurus dan kader BKL Anyelir, sedangkan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki lansia maupun lansianya itu sendiri yang terdaftar sebagai anggota aktif dan mengikuti kegiatan BKL.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Jika dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), koesioner (angket), dokumentasi dan gabungan dari ke empat teknik tersebut. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah lapangan), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih pada observasi berperan serta (participant observation), wawancara dan dokumentasi (Sugiyono 2016:62-63).

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari pengurus, kader, anggota yang memiliki anggota keluarga lansia, serta angora dai Bina Keluarga Lansia yang sudah memasuki usia lanjut yang terdaftar sebagai anggota Bina Keluarga Lansia.

Penelitian ini menggunakan tekis analisis data berupa analisis deskriptif kualitatif. Analisis data menurut Sugiono (2015:89) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori,

memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain yang membacanya. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Bima Keluarga Lansia (BKL) Anyelir berdiri pada tahun 2013. Awal terbentuknya BKL adanya perlombaan desa unggulan taraf Kabupaten Sleman, yang menjadikan Dusun Kromodangan sebagai sample mewakili desa. Adnya jumlah penduduk lansia yang tinggi mencapai 60 s/d 90 lansia dalam 1 dusun mendorong terbentuk BKL Anyelir. Melalui kelompok BKL setiap anggota keluarga yang memiliki lansia dalam keluarganya dapat saling bertukar informasi dan berdiskusi yang berkaitan dengan lansia, sehingga diharapkan mampu membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anggota keluarga dalam merawat lansia.

### 1. Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Mempersiapkan Lanjut Usia Memasuki Usia Lanjut

#### a. Perencanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Mempersiapkan Lanjut Usia Memasuki Usia Lanjut

Perencanaan program BKL Anyelir sebagaimana yang dirangkum oleh peneliti melalui wawancara memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan keterampilan anggota keluarga lansia dalam merawat, memelihara, mencukupi kebutuhan lansia, dan mempersiapkan lansia memasuki usia lanjut. Program yang diselenggarakan oleh BKL Anyelir disusun sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat khususnya keluarga yang memiliki lanjut usia. Penyusunan program terlebih dahulu dilakukan identifikasi terhadap kebutuhan masyarakat melalui musyawarah pada pertemuan rutin setiap tanggal 12.

#### b. Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Anyelir dalam Mempersiapkan Lansia Memasuki Usia Lanjut

BKL Anyelir memiliki beberapa program yang bertujuan untuk mempersiapkan lansia memasuki usia lanjut di Dusun

Kromodangsan. Pada saat ini program-program yang dijalankan masih dalam tahap identifikasi program dengan mengumpulkan kasus-kasus yang ada di masyarakat. Penanganan permasalahan dalam halnya terjadi kasus yang dialami oleh anggota keluarga lansia dalam mempersiapkan lansia di usia lanjut. Ada pula program yang dilaksanakan meliputi sarasehan, penyuluhan, sosiasi atau penyuluhan.

**c. Monitoring dan Evaluasi Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Anyelir dalam Mempersiapkan Lansia Memasuki Usia Lanjut**

Monitoring atau pemantauan program dilakukan ditingkat kecamatan dengan melalui PLKB, namun hanya sebatas laporan kegiatan apa saja yang berjalan setiap bulanya. Monitoring internal kegiatan BKL Anyelir dilakukan dengan notulen, buku. Kegiatan monitoring juga dilakukan dengan mendatangkan di pertemuan rutin. Selain itu juga ada sesi saling sharing mengenai pelaksanaan dan pengelolaan BKL masing-masing. Evaluasi dilaksanakan pada setiap selesai kegiatan atau program setiap bulanya, dan juga ada evaluasi tahunan khususnya untuk program yang belum bisa dilaksanakan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan program Bina Keluarga Lansia Anyelir yang dilaksanakan di BKL Anyelir hanya pada tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring, sedangkan tahap evaluasi belum dilaksanakan.

**2. Hasil Pelaksanaan Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Mempersiapkan Lansia di Usia Lanjut**

Pelaksanaan program-program BKL Anyelir sudah sesuai dengan indikator keberhasilan. Kekurangan dari pelaksanaan program adalah partisipasi anggota masih kurang, sehingga tidak semua materi dapat tersampaikan kepada semua anggota BKL Anyelir. Manfaat yang dirasakan dari pelaksanaan program BKL Anyelir memang tidak bisa langsung dirasakan begitu saja. Hasil tersebut dapat dirasakan bila mana anggota berpartisipasi secara aktif dalam setiap program yang diselenggarakan oleh BKL Anyelir karena setiap pertemuan dan juga program memiliki keterkaitan antara

program satu dengan yang lainnya. Dari sinilah anggota keluarga lansia dapat merasakan hasil dari keikutsertaan dalam setiap program. Program-program yang diselenggarakan dalam hal menjaga dan merawat kesehatan lansia diberikan berbagai fasilitas program, di antaranya adalah senam lansia, posyandu lansia, pemberian nutrisi tambahan bagi lansia, dan pengukuran kadar gula. Dalam berjalannya program ini bekerjasama dengan posyandu, baik dalam pengadaan narasumber dan sebagai konsultan kesehatan. Fokus program dalam aspek kesehatan ini memberikan dampak yang baik, kesehatan lansia menjadi terkontrol.

Dikutip dari Jurnal Penelitian Humaniora Vol.19.2 menurut Lutfi Wibawa (2014:166-123) menyatakan kondisi kesehatan lanjut usia baik lahir maupun batin akan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan perilaku yang dilewati dalam sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian dalam perawatan kesehatan lanjut usia di Dusun Kromodangsan.

Dalam dimensi ekonomi tidak banyak memberikan dampak yang baik, sasaran program yang diberikan tidak terfokus pada masalah ekonomi baik lansia dan anggota keluarga yang memiliki lansia. Namun dalam kegiatan pertemuan rutin dilakukan acara arisan, hal ini mampu mendorong anggota BKL "Anyelir" untuk menabung dan dapat membantu anggota BKL untuk memiliki uang dalam jumlah cukup besar bila mana diperlukan.

Masalah sosial yang dihadapi lansia rumit karena lansia mengalami perubahan dari yang tadinya memiliki jabatan dan pekerjaan kemudian berubah harus mengalami masa pensiun, hal ini menjadi masalah bagi lansia. Pemberian bekal bagi lansia dalam hal memberikan pelayanan sosial bagi lansia, cara memperlakukan lansia yang baik dan benar. Komunikasi yang aktif dan mengutamakan nilai kesopanan agar lansia tidak merasa kesepian. Menjalinkan komunikasi yang baik dengan lansia dan menempatkan lansia sebagai orang yang dianggap lebih bijak, atau dituakan. Penanganan masalah yang ada dihadapi anggota BKL Anyelir dengan tindakan lebih

lanjut seperti halnya terdapatnya lansia yang sulit beribadah, mengaji, dan tidak bisa sholat, maka anggota BKL akan memberikan pelayanan pendampingan dan pelatihan hingga nanti lansia mampu melakukan sendiri.

Dimensi-dimensi di atas sudah hampir sesuai dengan teori dari Lovelock (199:225) meski belum sepenuhnya terlaksana dengan baik namun sudah mencakup pokok-pokok dari teori tersebut. Dalam pemenuhan kesehatan yang diberikan oleh BKL Anyelir memang tidak dengan pelayanan kesehatan yang optimal dikarenakan anggaran dana dan juga alat-alat yang masih kurang memadai.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Bina Keluarga Lansia (BKL) Dalam Mempersiapkan Lansia Memasuki Usia Lanjut**

#### **a. Factor pendukung Program Bina Keluarga Lansia dalam Mempersiapkan Lansia Memasuki Usia Lanjut**

Dalam pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam mempersiapkan lansia memasuki usia lanjut tidak terlepas dari faktor yang mendukung dalam pelaksanaannya kegiatan. Adapun faktor yang mendukung terlaksananya sebuah kegiatan tidak terlepas dari dukungan external maupun internal. Beberapa faktor pendukung yang berpengaruh dalam pelaksanaan program adalah adanya dukungan semua pihak, mulai dari ketua RT, Kepala Dusun, Kepala Desa, Kecamatan, hingga Dinas Sosial.

#### **b. Faktor penghambat Program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam Mempersiapkan Lansia Memasuki Usia Lanjut**

Partisipasi yang kurang ini berpengaruh pada pada saat perencanaan program, yang mana masalah-masalah yang dihadapi oleh anggota keluarga lansia tidak muncul sepenuhnya, dan ini akan menyebabkan kurang tepatnya dalam memberikan program yang akan diberikan karena tidak sesuai kebutuhan. Partisipasi yang kurang juga nantinya tidak dapat menyalurkan informasi yang merata pada semua anggota BKL Anyelir, khususnya bagi anggota yang jarang

hadir dalam pertemuan rutin. Kemudian masalah saran dan prasarana yang masih minim untuk mengadakan acara yang besar atau seperti sarasehan dimana kesulitan mencari tempat dan mengakibatkan mundurnya program tidak sesuai perencanaan. Serta masalah dari lansia sendiri yang tidak pro aktif dalam program BKL sehingga menjadi program-program yang diberikan langsung kepada lansia tidak optimal.

### **SIMPULAN**

Perencanaan program yang dilakukan Bina Keluarga Lansia (BKL) Anyelir melalui pertemuan rutin yang dilakukan setiap bulan pada tanggal 12, melibatkan pengurus, kader, anggota dan Petugas Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dari Kecamatan. Melibatkan keseluruhan komponen BKL Anyelir dalam perencanaan program bertujuan agar program yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan dan tepat sasaran. Pelaksanaan program oleh BKL Anyelir merupakan usaha yang dilakukan untuk mempersiapkan lansia memasuki usia lanjut. Program yang terdapat di BKL Anyelir yaitu pertemuan rutin, pembimbingan, konsultasi, sarasehan dan sosialisasi atau penyuluhan. Program-program tersebut saling berkaitan untuk mempersiapkan lansia memasuki usia lanjut demi mewujudkan lansia yang sejahtera dan mandiri di usia lanjut. Materi yang disampaikan mengikuti buku panduan pengelolaan BKL yang diberikan oleh PLKB. Monitoring diselenggarakan pada dilakukan baik secara internal dan juga ditingkat kecamatan. Monitoring ini melalui petugas dari Petugas Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) yang mana diundang disetiap kegiatan dan program guna memonitoring berjalanya program, namun tidak selalu bisa hadir di acara program karena kesibukan lain. Namun selalu ada laporan secara tidak formal melalui pesan singkat atau jika pada saat bertemu. Hasil dari pelaksanaan program Bina Keluarga Lansia (BKL) dalam mempersiapkan lansia memasuki usia lanjut telah mencapai indikator keberhasilan program. Indikator

tersebut terdiri dari memperoleh bekal pengetahuan dan keterampilan dalam merawat dan mensejahterakan lansia, meningkatnya pemahaman dan memecahkan permasalahan anggota keluarga lansia dan lansia. Hal ini dibuktikan dengan lansia yang ada di dusun Kromodangan saat ini tidak adanya masalah yang muncul.

Faktor Pendukung dalam terlaksananya program BKL Anyelir adalah adanya dukungan tokoh masyarakat, kelembagaan mulai dari tingkat desa hingga kecamatan, sumber dana yang mencukupi untuk pelaksanaan program, dan adanya motivasi serta gotongroyong antar anggota. Faktor selanjutnya adalah motivasi dan partisipasi dari setiap anggota dan pengurus yang masih aktif mengikuti kegiatan dan program BKL Anyelir sehingga program masih tetap terus berjalan. Faktor penghambat dalam pelaksanaan program BKL Anyelir adalah kurangnya partisipasi dan kesadaran anggota dalam mengikuti program dan minimnya sarana dan prasarana. Partisipasi yang masih rendah ini diakibatkan oleh pekerjaan yang masih banyak bagi anggota BKL karena masih harus mencari nafkah dan menyelesaikan pekerjaan rumah. Sarana dan prasarana yang masih kurang memadai bila akan mengadakan program seperti sarasehan atau penyuluhan menjadi tertunda, hal ini disebabkan kurangnya menjalin kerjasama dengan organisasi lain yang dapat meminjamkan sarana dan prasara. Kemudian minimnya alat peraga yang ada untuk menstimulasi anggota BKL Anyelir agar mampu mempraktekannya dan menambah bekal pengetahuan bagi anggota. Sarana dan prasarana ini penting karena menunjang pelaksanaan program dan kegiatan yang akan dilaksanakan, dan juga mempermudah dalam penyampaian materi yang akan diberikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

Argyo Demartoto. (2007). Pelayanan Sosial

Non Panti Bagi Lansia (Suatu Kajian Sosiologis). Surakarta: UNS Press dan LPP UNS

Arifin, Z. (2011). Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Lovelock, H. Christopher, 1992. *Managing Service :Marketing Operation and Humans Resources, New Jersey, Prentice HallInternational, Inc.*

Rita Eka Izzaty dkk. (2013). Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press

Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan dengan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Tohani, E., & Wibawa, L. (2019). The Role of Social Capital in Disaster Management of Disaster Vulnerable Village Community on The Merapi Eruption. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(2).

Wibawa, Lutfi, and Eko Budi Prasetyo. "Pengembangan Media Audio Visual Panduan Praktis Pola Hidup Sehat bagi Lansia." *Jurnal Penelitian Humaniora* 19.2 (2014).

Wibawa, Lutfi, and Hiryanto Hiryanto. "Identification of Local Wisdom Values in the village Bejiharjo for youth education Conflict Resolution." *1st Yogyakarta International Conference on Educational Management/ Administration and Pedagogy (YICEMAP 2017)*. Atlantis Press, 2017.

Wibawa, Lutfi. "Identification of Learning Needs of Youth: The case study at the Tourism Village Bejiharjo, Karangmojo, Gunungkidul." *9<sup>th</sup> International Conference for Science Educators and Teachers (ICSET 2017)*. Atlantis Press, 2017.